

---

## Evaluation of Drug Use in Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) Patient at the Outpatient Installation

### Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)

Isna Wardaniati<sup>1</sup>, Donita Zuliana<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Abduurab, Pekanbaru, Indonesia  
Email: isna.wardaniati@univrab.ac.id

---

#### Article Info

#### Article history

Received date: 2025-02-04  
Revised date: 2025-02-20  
Accepted date: 2025-02-21



#### Abstract

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) is a disorder in which stomach contents reflux repeatedly into the esophagus, causing disturbing symptoms or complications. Heartburn and regurgitation are the hallmark symptoms of GERD. This study aims to determine the evaluation of drug use which includes the right indication, the right dose, the right drug and the right interval. The subjects in this study were GERD patients who met the inclusion criteria and were determined based on the slovin formula. The research method used is observational with a cross-sectional approach with a purposive sampling technique where this study describes and examines drug use in GERD patients at Aulia Hospital Pekanbaru in 2022. The results show drug use in GERD patients at the Outpatient Installation at Aulia Hospital Pekanbaru namely 100% right indication, 100% right dose, 100% right drug, and 100% right interval.

#### Keywords:

Evaluation of Drug Use; GERD; Patient

#### Abstrak

Gastroesophageal Refluks Disease (GERD) merupakan suatu gangguan di mana isi lambung mengalami refluks secara berulang ke dalam esofagus, yang menyebabkan terjadinya gejala atau komplikasi yang mengganggu. *Heartburn* dan regurgitasi adalah gejala khas dari GERD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat yang meliputi tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat dan tepat interval. Subyek pada penelitian ini adalah pasien GERD yang memenuhi kriteria inklusi dan ditentukan berdasarkan rumus slovin. Metode penelitian yang digunakan observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan teknik purposive sampling di mana penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji penggunaan obat pada pasien GERD di Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan obat pada pasien GERD di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru yaitu tepat indikasi 100%, tepat dosis 100%, tepat obat 100% , dan tepat interval 100%.

#### Kata Kunci:

Evaluasi penggunaan obat; GERD; Pasien

---

#### PENDAHULUAN

*Gastroesophageal Refluks Disease* (GERD) merupakan suatu gangguan dimana isi lambung mengalami *refluks* secara berulang ke dalam esofagus, yang menyebabkan terjadinya gejala

atau komplikasi yang mengganggu. *Heartburn* dan *regurgitasi* adalah gejala khas dari GERD. Gejala GERD mencakup keluhan di esofagus dan di luar esofagus serta sindrom yang merupakan bagian GERD mencakup nyeri dada,

gangguan tidur, batuk, suara parau, dan asma [1].

Beberapa faktor risiko kejadian GERD telah dievaluasi pada populasi Asia-Pasifik, beberapa di antaranya termasuk usia lanjut, jenis kelamin pria, ras, riwayat keluarga, status ekonomi tinggi, peningkatan indeks massa tubuh, dan merokok. Terapi GERD terbagi menjadi dua yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi meliputi terapi pengobatan yang digunakan pada pasien GERD adalah obat golongan PPI (*Proton Pump Inhibitor*) selain obat PPI terdapat obat golongan lain yaitu antagonis reseptor H<sub>2</sub> antasida, sukralfat dan prokinetik. Sedangkan untuk terapi non farmakologi yaitu dengan penurunan berat badan, menghindari makanan yang mengandung coklat, hindari mengonsumsi kafein, alkohol dan makanan berlemak karena dapat mencegah timbulnya [2].

*World Gastroenterologi Organization (WGO)* melaporkan bahwa negara-negara berkembang saat ini juga mengalami peningkatan kejadian GERD [3]. Di Amerika Utara angka kejadian GERD mencapai 18,1-27,8%, Amerika Selatan 23,0%, Eropa 2,5-7,8%, Australia 11,6%, Timur Tengah 8,7-33,1%, dan Asia 2,5-7,8% pada tahun 2014, termasuk Indonesia data terakhir menunjukkan bahwa prevalensinya semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan gaya hidup yang meningkatkan kejadian GERD pada individu [4]. Berdasarkan hasil penelitian Syam AF di RSCM/FKUI- Jakarta pada tahun 2002 menunjukkan bahwa 1.718 pasien yang menjalani pemeriksaan endoskopi saluran cerna bagian atas, atas indikasi dyspepsia selama 5 tahun (1997-2002) didapatkan adanya peningkatan prevalensi esophagitis, dari 5,7% pada tahun 1997 menjadi 25,18% pada tahun 2002 (rata-rata 13,13% per tahun) [5].

Penggunaan obat yang tepat atau rasional adalah menggunakan obat berdasarkan indikasi yang manfaatnya jelas terlihat dapat diramalkan (*Evidence based therapy*). Penggunaan obat yang tidak rasional sering dijumpai dalam praktik sehari-hari. Peresepan

obat tanpa indikasi yang jelas, penentuan dosis, cara dan lama pemberian yang keliru, serta peresepan obat yang mahal merupakan sebagian contoh dari ketidakrasionalan [6].

Menurut Modul Penggunaan Obat Rasional yang diterbitkan oleh kementerian Kesehatan tahun 2011, kriteria penggunaan obat yang rasional antara lain: (1) tepat diagnosis (2) tepat indikasi penyakit, (3) tepat memilih obat, (4) tepat dosis, (5) tepat penilaian kondisi pasien, (6) waspada efek samping, (7) efektif, aman, mutu terjamin, harga terjangkau, tersedia setiap saat, (8) tepat tindak lanjut, dan (9) tepat *dispensing* (penyerahan obat).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patala di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu diperoleh berdasarkan jenis kelamin, pasien GERD dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 37 orang dan laki-laki sebanyak 35 orang. Selanjutnya, di dapatkan hasil bahwa penggunaan obat pada pasien GERD sudah rasional dengan kriteria yang diperoleh yaitu tepat indikasi 96,97%, tepat obat sebesar 96,97% dan tepat pemberian dosis 100% [7]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisiyah di instalasi rawat jalan RSUD dr. Soedarso Pontianak di dapatkan hasil pada pasien GERD tanpa penyakit penyerta tepat indikasi 100%, tepat obat 93,33%, tepat dosis 100%, tepat cara pemberian 100%, dan tepat interval waktu pemberian 100% dan dengan penyakit penyerta tepat indikasi 100%, tepat obat 40%, tepat dosis 100%, tepat cara pemberian 100%, dan tepat interval waktu pemberian 100% [8]. Evaluating penggunaan obat GERD ini dilakukan untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat dan meminimalkan resiko penggunaan obat yang tidak sesuai.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental observasional dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah studi potong lintang (*cross sectional*) yang bersifat deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif, yaitu dengan melakukan penelusuran catatan pengobatan pasien GERD yang terdapat dalam rekam medis di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital pada periode Januari-Desember yang dilakukan pada bulan Februari-Maret 2022. Kriteria Inklusi pada sampel adalah pasien dengan diagnosis GERD dengan data rekam medik lengkap, mencakup identitas pasien, meliputi nama, jenis kelamin, usia, diagnosis dan jenis obat yang digunakan dan Pasien dengan penyakit GERD tanpa penyakit penyerta dengan usia 15-55 tahun.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan mengevaluasi kerasionalan pengobatan GERD [8].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Demografi Responden

Demografi responden merupakan data yang menggambarkan profil responden pasien GERD yang menjadi sampel pada penelitian ini, terdiri dari jenis kelamin dan usia. Berikut adalah data dan penjelasan lengkap mengenai demografi responden pada pasien GERD rawat jalan yang rekam medisnya dijadikan sebagai sampel penelitian di Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022.

#### A. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden GERD di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022, berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Pasien berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Kasus	Persentase %
1.	Perempuan	56	60%
2.	Laki-laki	37	40%
Total		93	100%

Sumber: Data Rekam Medik Pasien di RS Aulia

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa dari

93 pasien yang dijadikan sampel, ditemukan bahwa GERD lebih dominan terjadi pada perempuan (60%) dari pada laki-laki (40%).

#### B. Usia

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu pada usia 18-40 tahun, 41-55 tahun. Jumlah responden dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

No	Usia	Kasus	Persentase %
1.	18-40	42	45%
2.	41-55	51	55%
Total		93 sampel	100%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien di RS Aulia Hospital

Berdasarkan tabel 2, ditemukan bahwa 93 pasien memiliki usia yang beragam. Ditemukan hasil paling banyak yang berusia 41-45 tahun yaitu 51 (55%) pasien dan paling rendah 18-40 yaitu 41 pasien (45%).

#### C. Variasi terapi

Karakteristik variasi terapi pada pasien GERD dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu, 2 kombinasi, 3 kombinasi, dan 4 kombinasi. Jumlah dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Variasi terapi penggunaan obat GERD di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Aulia Hospital

No	Terapi	Kasus	Persentase %
1.	2 Kombinasi	21	23%
2.	3 Kombinasi	67	72%
3.	4 Kombinasi	5	5%
Total		93	%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien di RS Aulia Hospital

Berdasarkan Tabel 3, Variasi terapi diketahui jumlah pasien yaitu 93. Dari jumlah tersebut, terapi yang diberikan kepada pasien untuk 2 kombinasi yaitu 21 pasien (23%), 3 kombinasi

yaitu 67 pasien (72%), dan 4 kombinasi yaitu 5 pasien (5%).

#### D. Golongan Obat

Masing-masing golongan obat pada pasien GERD di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Golongan Obat GERD yang Digunakan di Instalasi Rawat Jalan Rumah sakit Aulia hospital

No	Penggunaan Obat GERD	Jumlah pasien	Persentase
1.	PPI+Sukralfat	21	23%
2.	PPI+Sukralfat+Prokinetik	65	70%
3.	PPI + Antasida sirup+Prokinetik	1	1%
4.	Sukralfat+PPI+Antagonis Reseptor H2	1	1%
5.	PPI+Sukralfat+Prokinetik+Antasida Syrup	1	1%
6.	Antagonis Reseptor H2+Prokinetik+Sukralfat+PPI	4	4%
Total		93	100%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien di RS Aulia Hospital

Berdasarkan Tabel 4, Golongan obat yang paling banyak digunakan yaitu PPI + sukralfat + prokinetik sebanyak 65 pasien (70%), PPI + sukralfat sebanyak 21 pasien (23%), antagonis reseptor H2 + prokinetik + sukralfat + PPI sebanyak 4 pasien (4%), Sedangkan terapi yang digunakan pasien yang mendapat golongan obat yang rendah adalah PPI + antasida sirup + prokinetik, sukralfat + PPI + antagonis reseptor H2, dan PPI + sukralfat + prokinetik + antasida sirup masing-masing sebanyak 1 pasien (1%).

#### E. Jenis Obat

Masing-masing jenis obat yang digunakan pada pasien GERD di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun

2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jenis Obat GERD di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Aulia Hospital

No	Penggunaan Obat GERD	Jumlah pasien	Presentase
1.	Lansoprazol +Sukralfat	9	10%
2.	Omeprazol+Sukralfat	12	13%
3.	Omeprazol + Domperidone + sukralfat	52	56%
4.	Lansoprazol + Domperidone + Sukralfat	12	13%
5.	Sukralfat + Domperidone + Pariet	1	1%
6.	Omeprazol +Antasida Syrup+Domperidone	1	1%
7.	Sukralfat+Omeprazol+Ranitidin	1	1%
8.	Omeprazol+Sukralfat+Domperidone +Antasida Syrup	1	1%
9.	Ranitidin+Domperidone+Sukralfat+Omeprazol	3	3%
10.	Ranitidin+Lansoprazol+Sukralfat+Domperidone	1	1%
Total		93	100%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien RS Aulia Hospital

Berdasarkan Tabel 5, jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu omeprazol + sukralfat + domperidone sebanyak pasien (56%), omeprazol + sukralfat sebanyak 12 pasien (13%), lansoprazol + domperidone + sukralfat sebanyak 12 pasien (13%), lansoprazol + sukralfat sebanyak 9 pasien(10%), sedangkan terapi jenis obat yang terendah yaitu sukralfat + domperidone + Pariet, omeprazol + antasida sirup + domperidone, sukralfat + omeprazol + domperidone + antasida sirup, dan ranitidin + lansoprazol + sukralfat + domperidone masing-

masing sebanyak 1 pasien (1%).

### Evaluasi Penggunaan Obat

Evaluasi penggunaan obat berdasarkan tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat, dan tepat interval dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Tepat Indikasi

Data hasil penelitian terhadap evaluasi penggunaan obat pada pasien GERD berdasarkan tepat indikasi di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Tepat Indikasi

No	Hasil	Jumlah pasien	Presentase %
1.	Tepat indikasi	93	100%
2.	Tidak tepat indikasi	0	0%
Total		93	100%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien RS Aulia Hospital

Berdasarkan tabel 6, yaitu evaluasi penggunaan obat berdasarkan tepat indikasi bahwa dari 93 pasien yang didapatkan hasil 100% tepat indikasi dan tidak tepat indikasi 0%.

#### b. Tepat Dosis

Data hasil penelitian terhadap evaluasi penggunaan obat pada pasien GERD berdasarkan tepat dosis di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Tepat Dosis

No	Hasil	Jumlah pasien	Presentase %
1.	Tepat dosis	93	100%
2.	Tidak tepat dosis	0	0%

Total	93	100%
-------	----	------

Sumber: Data Rekam Medis Pasien Rs Aulia Hospital

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan bahwa dari 93 pasien dinyatakan 100% tepat dosis dan 0% tidak tepat indikasi.

#### c. Tepat Obat

Data hasil penelitian terhadap evaluasi penggunaan obat pada pasien GERD berdasarkan tepat obat di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Tepat Obat

No	Hasil	Jumlah pasien	Presentase %
1.	Tepat Obat	93	100
2.	Tidak tepat Ob	0	0
Total		93	100%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien RS Aulia Hospital

Berdasarkan Tabel 8, yaitu evaluasi penggunaan obat di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru berdasarkan tepat obat, terdapat 93 pasien dinyatakan tepat obat (100%).

#### d. Tepat interval

Data hasil penelitian terhadap evaluasi penggunaan obat pada pasien GERD berdasarkan tepat interval di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru tahun 2022, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Tepat Interval

No	Hasil	umlah pasien	Presentase %
1.	Tepat interval	93	100%
2.	Tidak tepat interval	0	0%
	Total	93	100%

Sumber: Data Rekam Medis Pasien Rs Aulia Hospital

Berdasarkan Tabel 9, yaitu evaluasi penggunaan obat berdasarkan tepat interval, terdapat jumlah pasien sebanyak 93 dan hasil yang diperoleh penelitian ini yaitu terdapat 100% tepat interval dan tidak tepat interval terdapat 0%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, jenis kelamin responden yang menderita GERD paling banyak yaitu perempuan sebanyak 56 orang (60%) dan laki-laki sebanyak 37 orang (40%). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama menurut (Aisiyah *et al.*, 2022), bahwa pasien rawat jalan di RSUD dr. Soedarso Pontianak pada tahun 2022 lebih banyak diderita oleh perempuan yaitu sebesar 60%, sedangkan laki-laki hanya 43%. Hal tersebut disebabkan karena tingginya insidensi pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesterone, di mana salah satu fungsi hormon ini adalah untuk merelaksasi otot dalam tubuh sehingga dapat menurunkan tekanan LES (*lower Esophageal Sphincter*) yang diakibatkan terjadi naiknya *refluks* ke esofagus sehingga (LES) adalah penghalang untuk mencegah *gastroesophageal reflux* [9]. Wanita juga cenderung memiliki frekuensi gejala GERD yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Selain jenis kelamin, faktor risiko GERD diketahui termasuk usia, massa tubuh rendah atau tinggi, kebiasaan makan yang tidak sehat, peningkatan konsumsi alkohol, dan merokok yang bisa menyebabkan terjadinya GERD [10].

Berdasarkan data usia pasien, GERD paling banyak terjadi pada rentang usia 41-55 sebanyak 51 pasien (55%), hal ini karena perubahan fisiologis di esofagus seiring bertambahnya umur maka produksi saliva yang dapat membantu penetralan pH pada esofagus berkurang sehingga tingkat keparahan GERD menjadi meningkat. Sehingga, pada usia >40 tahun terjadi peningkatan insiden GERD [9]. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karina *et al* [11] menyebutkan bahwa angka kejadian GERD yang paling tinggi terjadi pada usia produktif yaitu di atas 40 tahun, karena disebabkan berbagai pekerjaan dan kegiatan lainnya yang sangat berpotensi menimbulkan pola hidup tidak sehat dan stres yang dapat meningkatkan risiko penyakit GERD.

Berbagai variasi jumlah obat GERD yang diresepkan kepada pasien GERD di Rumah Sakit Aulia Hospital, tidak terdapat terapi tunggal atau monoterapi, tetapi pasien mendapatkan terapi 2 kombinasi, 3 kombinasi, dan 4 kombinasi. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu jumlah tertinggi yang diresepkan kepada pasien ini yaitu terapi dengan 3 kombinasi sebanyak 52 pasien (56%), dengan jenis obat omeprazol dikombinasikan dengan sukralfat dan domperidone. Berdasarkan penelitian sebelumnya obat dengan golongan PPI, sukralfat dan prokinetik tersebut yang paling sering diresepkan [8]. Omeprazol merupakan golongan PPI dengan mekanisme kerja mengontrol sekresi asam lambung dengan penghambatan pompa proton yang mengakibatkan transfer ion H<sup>+</sup> keluar dari sel pariental lambung. Sukralfat menjadi obat paling banyak digunakan kedua. Sukralfat merupakan golongan sitoprotektif berperan meningkatkan sekresi prostaglandin endogen untuk meningkatkan produksi bikarbonat, sehingga dapat mencegah kekambuhan [12].

Domperidone merupakan obat golongan prokinetik yang dapat menghambat relaksasi sementara sfingter esofagus bagian bawah. Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa obat prokinetik dapat mengurangi frekuensi relaksasi otot sfingter esofagus, pemaparan asam lambung ke esofagus, dan laju pengosongan lambung, yang semuanya merupakan gejala *refluks*, serta gejala muntah dan regurgitasi. Domperidone lebih menguntungkan dari pada prokinetik lain karena memiliki efek ekstrapiramidal paling sedikit (gangguan pada saraf otak yang mengatur koordinasi). Domperidone digunakan untuk mencegah aliran balik asam lambung ke tenggorokan pada esophagitis *refluks*, serta mual dan muntah dari berbagai penyebab. Kombinasi obat golongan PPI dan prokinetik telah terbukti meningkatkan efek obat golongan PPI. Karena obat golongan PPI tidak stabil pada pH rendah, obat prokinetik yang mempercepat pengosongan lambung dapat menguntungkan obat golongan PPI [13].

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat, dan tepat interval akan dibandingkan hasilnya sesuai dengan literatur *Pharmacotherapy Handbook 2021*, *Informasi Spesialite Obat Indonesia volume 52 tahun 2019*, dan *British National Formularium tahun 2023*.

Berdasarkan evaluasi tepat indikasi dilihat dari pemberian obat yang diberikan sesuai dengan diagnosis pasien berdasarkan keluhan pasien, dan gejala pasien. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan 93 data rekam medis memperoleh ketepatan indikasi 100%. Hal ini menggunakan literatur *Pharmacotherapy Handbook tahun 2021*, Untuk penderita GERD diberikan terapi GERD golongan Antasida, PPI, Prokinetik, Antagonis reseptor H<sub>2</sub>, dan sukralfat.

Tepat dosis merupakan kesesuaian antara pemberian dosis obat GERD dengan rentang dosis terapi. Diketahui untuk dosis penggunaan per hari berlandaskan terhadap suatu kondisi dari pasien untuk mendapatkan efek terapeutik yang diinginkan. Dosis sangat penting dalam penentuan efikasi obat. Tepat dosis merupakan kesesuaian dosis obat GERD yang diberikan kepada pasien. Peresepan obat untuk GERD

terdapat pada rentang dosis minimal dan dosis per hari yang dianjurkan maka peresepan tersebut termasuk tepat dosis. Apabila pemberian dosis yang berlebihan, terutama ketika obat tersebut ditujukan dengan terapi yang sempit akan sangat berisiko munculnya efek samping. Sebaliknya jika dosisnya terlalu kecil maka efek terapi yang diinginkan juga minim [9]. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan tepat dosis sebanyak 100% dan tidak tepat dosis sebanyak 0%, yang dianalisis berdasarkan *Pharmacotherapy Handbook 2021*, *Informasi Spesialite Obat Indonesia volume 52 tahun 2019*, dan *British National Formularium tahun 2023*.

Tepat obat didasarkan pada penggunaan obat GERD yang tepat sesuai dengan pemilihan jenis obat, diagnosis, maupun kombinasi yang digunakan. Berdasarkan *Pharmacotherapy Handbook* untuk GERD diberikan pengobatan tunggal maupun kombinasi yaitu dengan golongan antasida, PPI, prokinetik, antagonis reseptor H<sub>2</sub>, dan sukralfat. Evaluasi tepat obat di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Pekanbaru periode Januari-Desember tahun 2022 mendapatkan hasil tepat obat sebanyak 100%.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari ketepatan interval waktu, pemberian menunjukkan bahwa 100% tepat interval dan tidak tepat interval 0%. Menurut literatur *Pharmacotherapy Handbook 2021*, interval pemberian obat lansoprazol 1-2 kali sehari, omeprazol 1-2 kali sehari, rebaprazol 1-2 kali sehari, ranitidin 2 kali sehari. Menurut literatur ISO 2019 [14] interval pemberian obat domperidone 3 kali sehari, antasida sirup 3 kali sehari, dan sukralfat 4 kali sehari. Pada penelitian ini ada beberapa pasien diberikan obat sukralfat dengan frekuensi pemberian 3 kali sehari 1 sendok makan. Rumah Sakit Aulia Hospital memberikan sukralfat dengan sediaan kemasan 100 ml dengan dosis 500mg/5ml. Menurut literatur *British National Formularium tahun 2023*[15], dosis sukralfat 4-8 g, pada pemberian 3 kali sehari di dapatkan dosis 4,5

g dimana dosis yang diberikan memenuhi rentang dosis pemakaian obat sukralfat per hari.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan sampel sebanyak 93 pasien. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat pada pasien GERD di instalasi rawat jalan Rumah Sakit Aulia Hospital Pekanbaru sudah tepat, dengan rincian yaitu tepat indikasi (100%), tepat dosis (100%), tepat obat (100%), dan tepat interval (100%).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewa, Gusti W. N., Ketut, P., Mariadi, Gde S.M., *Good Clinical Practice: Update Understanding On Gastroenterology and Hepatology*, Denpasar, 2017.
- [2] Tandarto K. "Diagnosis Dan Tatalaksana Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd) pada Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama", *Internal Medicine*, 2022.
- [3] Hunt, Richard et al., "World Gastroenterology Organisation Global Guidelines", *Journal of Clinical Gastroenterology*, vol. 51, No. 6, pp. 467–78, 2017.
- [4] Hidayati, P.H., Syamsu, R.F., Safitri, A., Nurfachanti, Yusufputra, A. A. "Hubungan Body Mass Index (BMI) Terhadap Kejadian Gastroesophageal Reflux Disease ( GERD )", *Jurnal Kesehatan*, vol. 5, no. 2. 2022.
- [5] Barnhart, Douglas C, "Gastroesophageal Reflux Disease in Children", *Seminars in Pediatric Surgery*, vol 25, no. 4, pp. 212–218, 2016.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Farmasi Rumah Sakit Dan Klinik. 1st ed. Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI, 2016.
- [7] Patala, R., Tandil, J., Ulzmi, U., Fahrudin, "Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu", *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 2021.
- [8] Aisiyah, N., Yuswar, A. M., Purwanti, U. N., "Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit", *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 2022.
- [9] Dipiro.J.T., *Pharmacotherapy Handbook 11th edition*, Mc Graw Hill, New York, 475-281, 2021.
- [10] Kim O, Hee JJ, Kim S, Hea YL, Eunyong C, Jung EL, Heeja J, Jiyoung K., "Gastroesophageal Reflux Disease and Its Related Factors among Women of Reproductive Age: Korea Nurses' Health Study", *BMC Public Health*, 2018.
- [11] Kartikasari, D., *Administrasi Rumah Sakit*, Malang: Penerbit Wineka Media, 2019.
- [12] Rahman, A.A., Maulidina, W., Kokasih, E.D., "Gambaran Terapi Awal Pada Pasien GERD (Gastroesophageal Reflux Disease) Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr. Soekardjo". *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkal Pinang*, 2018
- [13] Ndraha, S., Donny, O., Fransisca, Julian, L.S., Ni N. J., Marcel R., "Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Keberhasilan Terapi GERD", *Journal Kedokteran Meditek*, 2019.
- [14] Ikatan Apoteker Indonesia, *ISO Informasi Spesialite Obat Indonesia*, Volume 52, Jakarta: PTISFI Penerbitan, 2019.
- [15] BNF, *British National Formulary 84th Edition*, London: BMJ Publishing Group, 2023.
- [16] Surya, H., "Tatalaksana Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) dalam Masa Pandemi COVID-19", *Medicus*, vol. 33, no. 3, pp. 74–80, 2020.
- [17] Pulungan, R., Chan, A., Fransiska, E., "Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Serdang Bedagai", *Jurnal Dunia Farmasi*, 2019.
- [18] Patala, R., Tandil, J., Ulzmi, U., Fahrudin. "Rasionalitas Penggunaan Obat pada Pasien GERD di Instalasi Rawat Inap

Rumah Sakit Umum Anutapura Palu”,  
*JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science  
and Clinical Research*, 2021.

- [19] Naomi, D.A. “Obesity as Risk Factor of Gastroesophageal Reflux Disease”, *Refluks Gastroesofageal Journal MAJORITY*, vol. 13, no. 7, 2014.
- [20] Hafizh, S. M., Debi, M. L., “Hubungan Gastroesophageal Reflux Disease dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”, *Jurnal Ilmiah MAKSITEK*, vol. 6, No. 2, 2021.